



## **Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Baduta Stunting di Kelurahan Pengawu Kota Palu**

**Sitti Radhiah\*<sup>1</sup>, Nurhaya S.Patui<sup>1</sup>, Elvaria Mantao<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

Author's Email Correspondence (\*): [radhiahkasim@gmail.com](mailto:radhiahkasim@gmail.com)

(085825021871)

### **Abstrak**

Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Pengawu salah satu lokus stunting Kota Palu dengan jumlah anak Baduta pada tahun 2022 berjumlah 331 orang dan 54 orang (16,6%) diantaranya stunting. Status stunting saat ini hanya menggunakan indikator fisik yakni panjang badan per umur (PB/U) dan tinggi badan per umur (TB/U) padahal jika kita meneliti definisi stunting menurut WHO adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Tujuannya adalah membantu petugas kesehatan melaksanakan *screening* komprehensif sebelum anak ditetapkan berstatus stunting hanya karena anak tersebut memiliki indikator fisik berupa PB/U dan TB/U dibawah -2 SD tanpa meneliti lebih jauh riwayat penyakit infeksi serta perkembangan psikososial anak.. Hasil pemantauan tumbuh kembang ditemukan bahwa dari 12 orang anak Baduta stunting yang memiliki indikator tumbuh kembang yang tidak optimal berdasarkan nilai Z score, sebagian besar anak tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (72,3%), serta 66,67% masih memiliki perkembangan psikososial yang baik. Hal ini berarti petugas kesehatan belum melaksanakan sepenuhnya pemantauan tumbuh kembang anak sebelum menetapkan status stunting pada anak tersebut, dengan pemantauan yang komprehensif petugas kesehatan dapat memetakan masalah yang ada dan menentukan terapi yang tepat bagi setiap anak agar dapat membantu anak tumbuh kembang secara optimal.

**Kata Kunci:** Psikososial; Riwayat Infeksi; Stunting

### **How to Cite:**

Radhiah, S., Patui, N., & Mantao, E. (2023). PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG ANAK BADUTA STUNTING DI KELURAHAN PENGAWU KOTA PALU. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1-6.

<https://doi.org/10.22487/dedikatifkesmas.v3i2.560>

### **Published by:**

**Tadulako University**

### **Address:**

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.

**Phone:** +6282131337937

**Email:** [jurnaldedikatifkesmas@gmail.com](mailto:jurnaldedikatifkesmas@gmail.com)

### **Article history:**

Received: October 23, 2022

Revised: April 29, 2023

Accepted : April 29, 2023

Available online April 30, 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Abstract

Children who have a good early growth and development will grow into healthier adult humans, this is influenced by the interaction of genetic factors and environmental factors, so that later they have a better life. The service was carried out in Pengawu Village, one of the stunting loci in Palu City with the number of Baduta children in 2022 amounting to 331 people and 54 people (16.6%) of whom were stunted. Stunting status currently only uses physical indicators, namely body length for age (PB/U) and height for age (TB/U), even though if we examine the definition of stunting according to WHO, it is a developmental disorder of children caused by poor nutrition, repeated infections, and psychosocial simulations. which is not adequate. The goal is to help health workers to carry out comprehensive screening before a child is determined to be stunted just because the child has physical indicators in the form of PB/U and TB/U below  $-2$  SD without further researching the history of infectious diseases and the child's psychosocial development. The results of monitoring growth and development were found that of the 12 stunting children under the age of five who had non-optimal growth and development indicators based on the Z score, most of the children had no history of infectious diseases (72.3%), and 66.67% still had good psychosocial development. This means that health workers have not fully monitored the child's growth and development before determining the stunting status of the child, with comprehensive monitoring health workers can map existing problems and determine the appropriate therapy for each child in order to help children grow and develop optimally.

**Keywords:** Psychosocial; History of Infection; Stunting

---

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan yang diawali dengan memelihara tumbuh kembang anak, sehat, serta berpendidikan, bahagia dan merasa aman dalam kehidupannya, merupakan hal mendasar untuk terciptanya generasi yang berkualitas di masa mendatang yang dapat berperan dalam memajukan bangsa dengan menekankan pada keadilan untuk semua anak yang berada di mana saja. Artinya anak-anak yang sejahtera hari ini merupakan indikator penting dari kemajuan dalam proses pencapaian SDG's. ("Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.") (Bappenas & UNICEF, 2017). Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Golden age period merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 0 sampai 5 tahun. Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik. Hingga saat ini, Indonesia masih mengalami gangguan tumbuh kembang pada anak seperti stunting (tinggi badan tidak sesuai dengan usia atau biasa disebut pendek), underweight (berat badan tidak sesuai dengan usia atau biasa disebut berat badan kurang) dan wasting (proporsi antara berat badan dan tinggi badan tidak ideal). (Daracantika, 2021)

Berdasarkan data dari WHO tahun 2011, sebanyak satu dari empat anak di dunia termasuk dalam kategori anak pendek, dan sebanyak satu dari enam anak di dunia termasuk dalam kategori anak dengan berat badan kurang. Dari seluruh benua di dunia, benua Asia merupakan benua dengan gangguan tumbuh kembang anak terbanyak Hingga tahun 2021, Prevalensi stunting di Indonesia lebih baik dibandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Di Indonesia sendiri, hasil riset kesehatan dasar terakhir pada tahun 2018 menunjukkan

bahwa presentase kejadian stunting adalah sebanyak 30.8%, underweight sebanyak 17.7%, dan wasting sebanyak 10.2%. Adapun data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27.7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik, namun demikian target nasional prevalensi stunting untuk mencapai generasi emas yakni 14 persen di Tahun 2024.

Satu dari tiga anak di Indonesia mengalami stunting. Stunting dapat berdampak terhadap perkembangan motorik dan verbal, peningkatan penyakit degeneratif, kejadian kesakitan dan kematian. Selain itu, keadaan stunting akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel neuron terhambat sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak nantinya terutama pada usia sekolah. Angka Stunting di Sulawesi Tengah Tahun 2021 masih berada diatas rata-rata nasional yakni sebesar 31,26 persen. (SSGI,2021). Meskipun Kota Palu telah berhasil menurunkan angka prevalensi stunting menjadi 8,3 persen tahun 2021 dibawah rata-rata nasional 14 persen, namun masih terdapat 33 dari 46 kelurahan di Kota Palu yang masih menjadi lokus penanganan stunting dan terus menjadi perhatian pemerintah untuk mewujudkan Palu nol kekerdilan di Tahun 2031. Adapun salah satu kelurahan yang menjadi lokus stunting yakni Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga, dengan jumlah kumulatif Balita stunting sebanyak 100 orang.

Perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah, hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi kementerian RI tahun 2012 hasil survei Denver Development Screening Test (DDST) II didapat prevalensi gangguan motorik halus dan kasar pada balita sebesar 25%, atau setiap 2 dari 1.000 balita mengalami gangguan perkembangan motorik. Di negara-negara maju seperti Amerika anak mulai berjalan rata-rata pada umur 11-12 bulan dan anak-anak di Eropa antara 12-13 bulan, sedangkan di Indonesia rata-rata 14 bulan (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus sebesar 6,2% akan tetapi data tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama. ("Hasil-riskesdas-2018\_1274.).

Hasil penelitian literature review (2010-2020) menunjukkan implikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neurologis yang diterjemahkan kedalam penurunan nilai kognitif, dimana stunting yang parah dengan Z-score <-3 SD dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur anak memiliki dampak negative pada perkembangan anak, selain itu anak yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ Non-verbal 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak stunting. (Rahmidini et al., 2020).

Adapun tujuan dari pengabdian ini diharapkan dapat membantu petugas kesehatan melaksanakan *screening* komprehensif sebelum anak ditetapkan berstatus stunting hanya karena anak tersebut memiliki

indikator fisik berupa PB/U dan TB/U dibawah -2 SD tanpa meneliti lebih jauh riwayat penyakit infeksi serta perkembangan psikososial anak, serta dapat memetakan masalah yang ada dan menentukan terapi yang tepat bagi setiap anak agar dapat membantu anak tumbuh kembang secara optimal.

## **II. METODE**

Adapun metode dalam pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan terkait pentingnya petugas kesehatan serta ibu yang memiliki anak Baduta memahami pentingnya memantau tumbuh kembang anak Baduta (aspek psikososial) sekaligus membantu melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi berdasarkan standar dari kementerian kesehatan menurut umur anak.

## **III. HASIL & PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga (Wilayah Kerja Puskesmas Nosarara) pada tanggal 02 Juli 2022, yang dihadiri oleh tiga puluh empat orang ibu yang memiliki Baduta stunting. Penyuluhan ini juga bekerjasama dengan Kelurahan Pengawu selaku pemerintah setempat yang konsen terhadap pengentasan stunting di wilayahnya. Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (70%) belum memahami tentang stunting dan belum mengenal ciri-cirinya serta penyebab, dampak serta cara pencegahannya dan bagaimana peran ibu serta anggota keluarga lainnya agar terus memantau tumbuh kembang anaknya dan berkoordinasi dengan petugas kesehatan terdekat untuk pengendaliannya. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan melaksanakan kunjungan rumah pada keluarga dengan anak Baduta (bawah dua tahun) yang dinyatakan stunting berdasarkan nilai Z scorenya. Adapun pelaksanaan kunjungan rumah dimaksudkan untuk melihat dan memantau lebih dekat kemampuan tumbuh kembang Baduta tersebut. Hasil pemantauan tumbuh kembang ditemukan bahwa dari 12 orang anak Baduta stunting yang dipantau dan memiliki indikator tumbuh kembang yang tidak optimal berdasarkan nilai Z score, sebagian besar anak tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (72,3%), serta 66,67% masih memiliki perkembangan psikososial yang baik. atau dengan kata lain sebagian besar anak yang ditetapkan sebagai Baduta stunting masih memiliki perkembangan psikososial yang baik sesuai dengan usianya. Sehingga jika kita kembali pada definisi stunting menurut WHO dimana indikatornya tidak hanya terlihat pada status gizi anak yang umumnya diukur berdasarkan nilai Z score pada Panjang Badan atau Tinggi badan perumur, namun juga memperhatikan riwayat penyakit infeksi serta perkembangan psikososial anak sehingga bentuk intervensinya dapat lebih optimal dan tidak hanya berfokus kepada ukuran-ukuran fisik saja, namun memperhatikan berbagai faktor yang mungkin berkontribusi bagi gangguan tumbuh kembang anak.

Anak dengan riwayat infeksi berkaitan dengan masalah lingkungan yang belum memenuhi syarat dan indikator lingkungan sehat demikian pula dengan pola asuh ibu yang belum melakukan

perawatan sesuai dengan syarat-syarat kesehatan, sementara keterlambatan perkembangan psikososial anak dapat disebabkan karena kurangnya stimulus ibu dan keluarga terhadap setiap tahap perkembangan usia anak.

Penelitian *systematic literature review* menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan motoric/psikososial. (Afrida and Aryani - 2022 )



Gambar 1. Penyuluhan stunting dan Tumbuh kembang Anak



Gambar 2. Penyuluhan stunting dan Tumbuh kembang Anak



Gambar 3. Deteksi Tumbuh kembang anak



Gambar 4. Deteksi Tumbuh kembang anak

#### **IV. KESIMPULAN**

Masih banyak Ibu dengan Baduta stunting yang belum memahami tentang penyebab stunting dan dampaknya bagi tumbuh kembang anak. Adapun bagi petugas kesehatan perlu melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak secara komprehensif agar dapat memetakan masalah yang ada dan menentukan terapi yang tepat bagi setiap anak agar dapat membantu anak tumbuh kembang secara optimal

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrida and Aryani - 2022 - Hubungan Stunting terhadap Perkembangan Motorik Ba.pdf, n.d.
- Daracantika, A., 2021. Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak 1, 12.
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil-risikesdas-2018\_1274.pdf, n.d.
- Rahmidini, A., St, S., Keb, M., 2020. Literatur Review : Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak 15.Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf, n.d.